

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Deskripsi Teori

2.1.1 Pendidikan Formal Orang Tua

2.1.1.1 Pengertian Pendidikan

Pendidikan berasal dari kata “didik”, lalu kata ini mendapat awalan me sehingga menjadi “mendidik”, artinya memelihara dan memberi latihan. Dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntunan, dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Selanjutnya, pengertian “pendidikan” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (Syah, 2010, h. 10).

Menurut Langeveld dalam Musthan (2014, h. 2) bahwa pendidikan ialah setiap usaha, pengaruh, perlindungan, dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak itu, atau lebih tepat bantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri. Pengaruh itu datangnya dari orang dewasa (atau yang diciptakan oleh orang dewasa seperti sekolah, buku, putaran hidup sehari-hari, dan sebagainya) dan ditujukan kepada orang yang belum dewasa.

Menurut Ki Hajar Dewantara menjelaskan tentang pengertian pendidikan yaitu: Pendidikan yaitu tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada diri anak-anak, agar mereka sebagai manusia dan

sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya (Musthan, 2014, h. 2).

H. Muhammad Daud Ali, berpendapat bahwa pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh manusia untuk mengembangkan potensi manusia lain atau memindahkan nilai-nilai yang dimilikinya kepada orang lain dalam masyarakat. Proses pemindahan nilai itu dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya adalah: pertama, melalui pengajaran yaitu proses pemindahan nilai berupa (ilmu) pengetahuan dari seorang guru kepada murid-muridnya dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Kedua, melalui pelatihan yang dilaksanakan dengan jalan membiasakan seseorang melakukan pekerjaan tertentu untuk memperoleh keterampilan mengerjakan pekerjaan tersebut. Ketiga, melalui indoktrinasi yang diselenggarakan agar orang meniru atau mengikuti apa saja yang diajarkan orang lain tanpa mengijinkan si penerima tersebut mempertanyakan nilai-nilai yang diajarkan.

Abuddin Nata menyimpulkan pendidikan merupakan kegiatan yang dilakukan dengan sengaja, seksama, terencana dan bertujuan yang dilaksanakan oleh orang dewasa dalam arti memiliki bekal ilmu pengetahuan dan keterampilan dalam menyampaikannya kepada peserta didik secara bertahap (Samrin, 2015, h. 104).

2.1.1.2 Pengertian Orang Tua

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, “Orang tua ialah Orang yang dianggap tua (cerdik pandai, ahli), orang-orang yang dihormati di kampung” (Departemen Pendidikan Nasional, 2005, h. 1022). Sedangkan

menurut Lestari, orangtua adalah pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya (Novrinda, 2017, h. 42). Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam keluarga. Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak (Daradjat, 2012, h. 35).

Beberapa definisi di atas, yang dimaksud dengan orang tua adalah orang yang memelihara anak-anaknya dari kecil sampai besar dengan penuh cinta dan kasih yang mereka berikan untuk anaknya. Orangtua merupakan pengertian umum dari ayah ibu kandung. Namun orangtua bukan selalu dalam artian yang melahirkan. Orang yang merawat kita dari kecil sampai dewasa menyayangi kita tanpa ada perbedaan juga dikatakan sebagai orang tua, baik orangtua asuh atau orangtua angkat itu juga dinamakan keluarga.

2.1.1.3 Jenjang Pendidikan

UU No 20 Tahun 2003 Pasal 1:8 jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan pendidikan yang akan dicapai, dan kemampuan peserta didik yang akan dikembangkan. Jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan

dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Sedangkan pada pendidikan nonformal dan informal tidak mengenal jenjang.

Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang paling dasar yang mendasari jenjang pendidikan berikutnya. Sebagaimana disebutkan Undang-Undang Indonesia Nomor 20 tahun 2003 pada pasal 17 ayat (1) dan bahwa: “Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan melandasi jenjang pendidikan menengah. Pendidikan berbentuk Sekolah Dasar (SD) atau bentuk lain sederajat, Sekolah Menengah (SMP) atau bentuk lain sederajat.

Pendidikan menengah adalah pendidikan formal yang merupakan kelanjutan dari pendidikan sebelumnya yaitu pendidikan dasar. Pendidikan menengah terdiri atas pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan. Pendidikan menengah umum berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA) atau bentuk lain yang sederajat. Sedangkan pendidikan menengah kejuruan berbentuk Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) atau bentuk lain yang sederajat (Pasal 18:3 UU No 20 Tahun 2003).

Pendidikan tinggi adalah jenjang pendidikan formal setelah pendidikan menengah dan merupakan jenjang pendidikan tertinggi di Indonesia. Pendidikan tinggi mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis dan doctor yang diselenggarakan oleh pendidikan tinggi. Pendidikan tinggi diselenggarakan dengan sistem terbuka. Perguruan Tinggi dapat berbentuk Akademi, Politeknik, Sekolah Tinggi, Institut, Atau Universitas (Pasal 20 UU Nomor 20 Tahun 2003).

2.1.1.4 Tingkat Pendidikan Orang Tua

Tingkat pendidikan orang tua yaitu suatu tatanan, jenjang pendidikan, tingkat atau tatanan yang diselesaikan oleh orang tua semasa menempuh bangku pendidikan. Dalam kehidupan sehari-hari pendidikan adalah merupakan faktor yang sangat penting karena dengan pendidikan manusia dapat berkembang, manusia dapat membentuk masa depan yang lebih baik dengan pendidikan pula kemandirian dan kejujuran serta kemampuan beribadah menjadi baik. Pendidikan dalam prakteknya memang sangat bermacam-macam dan komplek mengingat bahwa proses pendidikan dalam hakekatnya dapat terjadi di manapun dan kapanpun serta oleh siapa pun yang penting disitu terjadi interaksi positif untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan pengembangan jati diri. Tingkat pendidikan orang tua dapat dikategorikan dalam jenjang pendidikan :

2.1.1.4.1 Pendidikan Dasar

Pendidikan dasar diselenggarakan untuk memberikan bekal dasar yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat berupa pengembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan dasar. Disamping itu juga berfungsi mempersiapkan peserta didik yang memenuhi persyaratan untuk mengikuti pendidikan menengah.

2.1.1.4.2 Jenjang Pendidikan Menengah

Pendidikan menengah yang lamanya tiga tahun sesudah pendidikan dasar, diselenggarakan di SMP (Sekolah Menengah Pertama) dan SMA (Sekolah Menengah Atas) atau satuan pendidikan yang sederajat. Pendidikan menengah dalam hubungan ke bawah berfungsi sebagai lanjutan

dan perluasan pendidikan dasar, dan dalam hubungan ke atas mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan tinggi ataupun memasuki lapangan kerja.

2.1.1.4.3 Jenjang Pendidikan Tinggi

Pendidikan tinggi merupakan kelanjutan pendidikan menengah, yang diselenggarakan untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan/atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan/atau menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan/atau kesenian. Suatu perguruan tinggi dapat menyelenggarakan satu strata atau lebih. Strata dimaksud terdiri dari So (nonstrata) atau program diploma, lama belajarnya dua tahun (D2) atau tiga tahun (D3) juga disebut program nongelar. S1 (program strata satu), lama belajarnya empat tahun dengan gelar sarjana, S2 (program strata dua) atau program pasca sarjana, lama belajarnya dua tahun sesudah S1, dengan gelar magister, S3 (program strata tiga atau program doctor), lama belajarnya tiga tahun sesudah S2, dengan gelar doctor (Tirtarahardja & Sulo, 2005, h. 265-267).

Adapun bentuk pendidikan yang lazim digunakan di Indonesia adalah :

- Pendidikan formal

Pendidikan formal adalah pendidikan yang diselenggarakan secara formal oleh lembaga tertentu yang dibolehkan menurut undang-undang. Ciri-ciri pendidikan formal : 1) Tempat berlangsungnya kegiatan proses pembelajaran di gedung sekolah, 2) Untuk menjadi peserta didik ada

persyaratan khusus yang harus dipenuhi misalnya usia, 3) Memiliki jenjang pendidikan secara jelas, 4) Kurikulumnya disusun secara jelas untuk setiap jenjang dan jenisnya, 5) Materi pembelajaran bersifat akademis, 6) Pelaksanaan proses pendidikan relatif memakan waktu yang cukup lama, 7) Ada ujian formal yang disertai dengan pemberian ijazah, 8) Penyelenggara pendidikan adalah pemerintah/swasta, 9) Tenaga pengajar harus memiliki klasifikasi tertentu sebagaimana yang ditetapkan dan diangkat untuk tugas tersebut, 10) Diselenggarakan dengan menggunakan administrasi yang relatif seragam. Contoh pendidikan formal : SD (Sekolah Dasar), SMP (Sekolah Menengah Pertama), SMU/SMK/MA (Sekolah Menengah Atas), PT (Perguruan Tinggi) (Munib, 2006, h. 144).

- Pendidikan non formal

Pendidikan non formal adalah aktifitas pendidikan yang diselenggarakan oleh lembaga atau kelompok orang dengan tidak memiliki formalitas undang-undang seperti surat ijin operasional pendidikan. Ciri-ciri pendidikan non formal : 1) Penyelenggaraan kegiatan proses pembelajaran dapat dilakukan di luar gedung sekolah, 2) Adakalanya usia menjadi persyaratan, tetapi tidak merupakan suatu keharusan, 3) Pada umumnya tidak memiliki jenjang yang jelas, 4) Adanya program tertentu yang khusus hendak ditangani, 5) Bersifat praktis dan khusus, 6) Pendidikanya relatif berlangsung secara singkat, 7) Kadang-kadang ada ujian dan biasanya peserta mendapatkan sertifikat, 8) Dapat dilakukan oleh pemerintah maupun swasta. Contoh pendidikan non formal: Pondok

pesantren, Majelis pengajian, Pelatihan-pelatihan, Kursus-kursus (Munib, 2006, h. 145).

- Pendidikan informal

Pendidikan informal dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Ciri-ciri pendidikan informal antara lain: 1) Dapat dilakukan di mana saja dan tidak terikat oleh hal-hal yang formal, 2) Tidak ada persyaratan apapun, 3) Tidak berjenjang, 4) Tidak ada program yang direncanakan secara formal, 5) Tidak ada materi tertentu yang harus tersaji secara formal, 6) Berlangsung sepanjang hayat, 7) Tidak ada ujian, 8) Tidak ada lembaga tertentu sebagai penyelenggara (Munib, 2006, h. 146).

Berdasarkan uraian tersebut di atas jelas dapat dipaparkan bahwa yang dimaksud tingkat pendidikan orang tua adalah pendidikan yang ditempuh oleh orang tua sedang yang penulis maksud dalam pembahasan ini adalah pendidikan yang tidak hanya terbatas oleh adanya ijazah formal saja melainkan semua tingkat pendidikan yang dimiliki orang tua. Pendidikan yang dimiliki oleh orang tua meskipun bukan pendidikan formal akan mempunyai dampak yang baik bagi anak terutama dalam prestasi siswa artinya orang tua yang memiliki pendidikan yang cukup akan lebih mempunyai wawasan tentang pendidikan anak sehingga akan dapat mengarahkan anak untuk meraih prestasi yang baik.

2.1.2 Perhatian Orang Tua

2.1.2.1 Pengertian Perhatian

Menurut Suryabrata (2006, h. 14), perhatian adalah pemusatan tenaga psikis tertuju kepada suatu objek dan banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai sesuatu aktivitas yang dilakukan. Menurut Slameto (2010, h. 105), mengatakan bahwa: Perhatian adalah kegiatan yang dilakukan seseorang dalam hubungannya dengan pemilihan rangsangan yang datang dari lingkungannya. Beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa perhatian adalah pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada suatu sekumpulan obyek dan kegiatan atau keadaan mengambil bagian dalam suatu aktivitas untuk mencapai suatu objek pelajaran atau dapat dikatakan sebagai sedikit banyaknya kesadaran yang menyertai aktivitas belajar.

2.1.2.2 Pengertian Perhatian Orang Tua

UU No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak pasal 1 menjelaskan bahwa: Orang tua adalah ayah dan/atau ibu kandung, atau ayah dan/atau ibu tiri, atau ayah dan/atau ibu angkat. Keluarga memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap perkembangan kepribadian anak, karena sebagian besar kehidupan anak berada ditengah-tengah keluarganya.

Cara untuk mengoptimalkan kemampuan dan kepribadian anak, orang tua harus menumbuhkan suasana edukatif di lingkungan keluarganya sedini mungkin. Suasana edukatif yang dimaksud adalah orang tua yang mampu menciptakan pola hidup dan tata pergaulan dalam keluarga dengan baik sejak anak dalam kandungan. Setiap orang tua tentu menginginkan

anaknya menjadi orang yang berkembang secara sempurna. Mereka menginginkan anak yang dilahirkan kelak menjadi orang sehat, kuat, keterampilan, cerdas, pandai dan beriman (Wiji, 2006, h. 40).

Berdasarkan uraian tersebut diatas dapatlah diambil kesimpulan bahwa perhatian orang tua adalah pemusatan kesadaran dari seluruh aktivitas ayah dan ibu yang ditujukan kepada anak-anaknya secara serius, tanggung jawab, rasa hati dan adanya usaha kewaspadaan.

Menurut Ahmadi dan Supriyono (2004, h. 87) perhatian orang tua yang dapat dilakukan untuk meningkatkan semangat belajar anak terdiri atas:

1) Memberi kebebasan/demokrasi. Anak-anak harus memberikan keleluasaan untuk menentukan pilihan dan apa saja yang ingin dia lakukan. Orang tua yang bersifat kejam, otoriter, akan menimbulkan mental yang tidak sehat bagi anak. Hal ini akan berakibat anak tidak dapat tenang, tidak senang di rumah, ia mencari teman sebayanya, hingga lupa belajar

2) Memberi penghargaan (*reward*) atau hukuman (*punishment*). Penghargaan disini bisa berupa pemberian hukuman atau pujian. Hadiah adalah sesuatu yang diberikan kepada anak sebagai penghargaan, bisa dapat berupa apa saja tergantung dari keinginan pemberi (orang tua) apa bisa juga disesuaikan dengan prestasi yang dicapai anak. Sedangkan pujian digunakan untuk memberikan motivasi kepada anak. Hukuman adalah reinforcement negatif tetapi diperlukan dalam pendidikan. Hukuman yang dimaksud adalah hukuman yang mendidik. Kesalahan anak karena melanggar disiplin dapat diberikan hukuman berupa sanksi melakukan sesuatu.

3) Memberi contoh/bimbingan dari orang tua. Orang tua merupakan contoh terdekat dari anaknya, segala yang diperbuat orang tua tanpa disadari akan ditiru oleh anaknya. Karenanya sikap orang tua yang bermalasan tidak baik, hendak dibuang jauh-jauh. Demikian juga belajar memerlukan bimbingan dari orang tua agar sikap dewasa akan tanggung jawab, tumbuh pada diri anak.

4) Membantu kesulitan anak. Belajar memerlukan bimbingan dari orang tua agar sikap dewasa dan tanggung jawab belajar tumbuh pada diri anak. Orang tua yang sibuk bekerja, terlalu banyak anak yang diawasi, sibuk berorganisasi, berarti anak tidak mendapatkan pengawasan atau bimbingan dari orang tua, hingga kemungkinan akan banyak anak mengalami kesulitan belajar.

2.1.2.4 Faktor - faktor Yang Mempengaruhi Perhatian Orang Tua

Menurut Ahmadi (2009, h. 146-147), hal-hal yang dapat mempengaruhi perhatian orang tua adalah sebagai berikut:

1) Pembawaan. Hal ini berhubungan dengan tipe-tipe pribadi yang dimiliki oleh setiap orang tua. Tipe-tipe kepribadian yang berbeda-beda pada orang tua akan berbeda pula sikapnya dalam memberikan perhatian dalam mendidik anak.

2) Latihan dan kebiasaan. Walaupun orang tua mengalami hambatan dalam memberikan perhatian, namun dengan adanya latihan sebagai usaha mencurahkan perhatian, maka lambat laun akan menjadi suatu kebiasaan.

3) Kebutuhan. Kemungkinan timbulnya perhatian karena adanya suatu kebutuhan-kebutuhan tertentu. Kebutuhan merupakan dorongan, sedangkan

dorongan itu mempunyai suatu tujuan yang harus dicurahkan. Orang tua memberikan perhatian kepada anak disebabkan karena tujuan yang hendak dicapai misalnya mengharapkan anaknya mengetahui suatu nilai yang berlaku.

4) Kewajiban. Perhatian dipandang sebagai kewajiban orang tua sedangkan kewajiban memandang unsur tanggung jawab yang harus dipenuhi oleh orang tua. 5) Keadaan jasmani. Tidak hanya kondisi psikologis tetapi kondisi fisiologis yang ikut mempengaruhi perhatian orang tua terhadap anak. Kondisi fisiologis yang tidak sehat akan berpengaruh pada usaha orang tua dalam mencurahkan perhatiannya. Sebagai orang tua, mereka harus mampu menjadi teladan bagi anak-anaknya.

6) Suasana jiwa. Keadaan batin, perasaan atau pikiran yang sedang berlangsung dapat mempengaruhi orang tua. Pengaruh tersebut bisa bersifat membantu atau malah menghambat usaha orang tua dalam memberikan perhatian. Orang tua hendaknya dapat membantu dalam mengatasi kesulitan belajar anak dengan menemani saat belajar atau memenuhi fasilitas yang dibutuhkan.

7) Suasana sekitar. Suasana dalam keluarga misalnya adanya tegangan diantara anggota keluarga akan mempengaruhi perhatian orang tua.

8) Kuat tidaknya perangsang. Perangsang dapat berupa hukuman atau penghargaan. Anak cenderung menghindari hukuman atau berharap memperoleh penghargaan. Orang tua sebaiknya dapat memberi hukuman atau penghargaan secara seimbang.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perhatian orang tua adalah pembawaan, latihan dan kebiasaan, kebutuhan, kewajiban, keadaan jasmani, suasana jiwa, suasana sekitar dan kuat tidaknya perangsang.

2.1.3 Konsep tentang Prestasi Belajar

2.1.3.1 Pengertian Belajar

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa, baik ketika ia berada di sekolah maupun lingkungan rumah atau keluarganya sendiri (Syah, 2010, h. 87).

Ahmadi dan Supriyono dalam Anjariah (2006, h. 2), Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan.

Belajar adalah suatu proses perubahan kepribadian seseorang dimana perubahan tersebut dalam bentuk peningkatan kualitas perilaku, seperti peningkatan pengetahuan, keterampilan, daya pikir, pemahaman, sikap, dan berbagai kemampuan lainnya. Belajar merupakan sesuatu yang berproses dan merupakan unsur yang fundamental dalam masing-masing tingkatan pendidikan (Ahdar, D & Wardana, 2019, h. 6).

2.1.3.2 Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah evaluasi pendidikan yang dicapai oleh siswa setelah mengalami proses pendidikan secara formal dalam jangka waktu tertentu dan hasil tersebut berwujud angka. Hasil prestasi belajar dapat dinyatakan dalam bentuk nilai rapor, indeks prestasi dan lain-lain (Anjariah, 2006, h. 2).

Prestasi belajar merefleksikan penguasaan terhadap mata pelajaran yang ditentukan lewat nilai atau angka yang diberikan guru. Prestasi belajar penting untuk diteliti mengingat prestasi belajar dapat digunakan untuk (1) mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran yang telah disampaikan, (2) mengetahui kecakapan, motivasi, bakat, minat, dan sikap siswa terhadap program pembelajaran, (3) mengetahui tingkat kemajuan dan kesesuaian hasil belajar atau prestasi belajar siswa dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan, (4) mendiagnosis keunggulan dan kelemahan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, (5) seleksi yaitu memilih dan menentukan siswa yang sesuai dengan jenis pendidikan tertentu, (6) menentukan kenaikan kelas, serta (7) menempatkan siswa sesuai dengan potensi yang dimilikinya (Izzaty dkk, 2017, h. 154-155).

Prestasi belajar yang ideal atau yang sesungguhnya itu meliputi berbagai aspek pendukung. Sebab kalau kita kembalikan kepada pengertian belajar itu sendiri sangat kompleks yaitu meliputi seluruh perubahan tingkah laku baik dari segi pengetahuan, sikap dan tumbuhnya ketrampilan atau kecakapan yang baru. Benyamin S. Bloom mengusulkan tiga taksonomi

yang disebut dengan ranah belajar, yaitu : ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik. Namun Bloom hanya merinci kategori jenis perilaku ranah kognitif, sedangkan kategori jenis perilaku ranah afektif dan ranah psikomotorik dirinci oleh para pengikutnya (Catharina, 2006, h. 7).

Bertitik tolak dari pendapat Bloom tersebut penulis akan mengadakan pembagian akan aspek-aspek prestasi belajar pada 3 macam.

Adapun rincian prestasi belajar itu adalah :

2.1.3.2.1 Aspek kognitif

Ranah kognitif berkaitan dengan hasil berupa pengetahuan, kemampuan dan kemahiran intelektual, ranah kognitif mencakup kategori berikut:

- 1) Pengetahuan (*Knowledge*), Kegiatan pembelajaran kognitif adalah aktivitas pembelajaran yang menghendaki peserta didik berpikir untuk mengingat kembali tentang pengetahuan yang diperolehnya berupa fakta, data, konsep, ide-ide, frase, kalimat, definisi, nama, peristiwa, tahun, daftar, rumus, teori dan kesimpulan. Kegiatan pembelajaran kognitif menuntut siswa hanya menghafal dan tidak banyak tuntutan untuk berpikir.

Kegiatan belajar yang menunjukkan pengetahuan antara lain:

1. Menghafal
2. Menamakan
3. Menerjemahkan
4. Membuat daftar
5. Mengenali kembali

6. Menentukan lokasi
 7. Mengemukakan arti
 8. Menuliskan kembali
 9. Mendeskripsikan sesuatu
 10. Menceritakan apa yang terjadi
 11. Menguraikan apa yang terjadi (Supardi, 2015, h 152-153).
- 2) Pemahaman (*comprehensif*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Seorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu menggunakan kata-katanya sendiri. Pemahaman merupakan jenjang kemampuan berpikir yang setingkat lebih tinggi dari ingatan atau hafalan.
- 3) Penerapan (*aplication*) adalah kesanggupan seseorang untuk menerapkan atau menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun metode-metode, prinsip-prinsip, rumus-rumus, teori-teori dan sebagainya, dalam situasi yang baru dan kongkret. Aplikasi atau penerapan ini adalah merupakan proses berpikir setingkat lebih tinggi ketimbang pemahaman (Sudijono, 2007, h. 50-51).
- 4) Analisis (*analysis*) mengacu pada kemampuan memecahkan material ke dalam bagian-bagian sehingga dapat dipahami struktur organisasinya. Hal ini mencakup identifikasi bagian-bagian analisis

hubungan antara bagian dan mengenali prinsip-prinsip pengorganisasian. Hasil belajar ini mencerminkan tingkat intelektual lebih tinggi daripada pemahaman dan penerapan karena memerlukan pemahaman isi dan bentuk struktural materi pembelajaran yang telah dipelajari.

- 5) Sintesis (*Synthesis*) mengacu pada kemampuan menggabungkan bagian-bagian dalam rangka membentuk struktur yang baru. Hal ini mencakup produksi komunikasi yang unik (tema atau percakapan), perencanaan operasional (proposal), atau seperangkat hubungan yang abstrak (skema untuk mengklasifikasi informasi). Hasil belajar bidang ini menekankan perilaku kreatif, dengan penekanan dasar pada pembentukan struktur atau pola-pola baru.
- 6) Penilaian (*evaluation*) mengacu pada kemampuan membuat keputusan tentang nilai materi pembelajaran (pernyataan, novel, puisi, laporan) untuk tujuan tertentu. Keputusan itu didasarkan pada kriteria tertentu. Kriteria itu mungkin berupa kriteria internal (organisasi) atau kriteria eksternal (relevansi terhadap tujuan) dan pembelajaran dapat menerapkan kriteria sendiri. Hasil belajar di bidang ini adalah paling tinggi di dalam hirarki kognitif karena berisi unsur-unsur seluruh kategori tersebut dan ditambah dengan keputusan tentang nilai yang didasarkan pada kriteria yang telah ditetapkan secara jelas (Catharina, 2006, h. 7).

2.1.3.2.2 Ranah Afektif (*Affective domain*)

Taksonomi tujuan pembelajaran afektif, dikembangkan oleh Krathwohl dan kawan-kawan, merupakan hasil belajar yang paling sukar diukur. Tujuan pembelajaran ini berhubungan dengan perasaan, sikap, minat dan nilai. Kategori tujuan pembelajaran ini mencerminkan hirarki yang bertentangan dari keinginan untuk menerima sampai dengan pembentukan pola hidup.

Kategori tujuan pembelajaran afektif adalah sebagai berikut:

- 1) Penerimaan (*receiving*) mengacu pada keinginan siswa untuk menghadirkan rangsangan atau fenomena tertentu (aktivitas kelas, buku teks, musik dan sebaaginya) dari sudut pandang pembelajaran, ia berkaitan dengan memperoleh, menangani dan mengarahkan perhatian siswa. Hasil belajar ini berentangan dari kesadaran sederhana tentang adanya sesuatu sampai pada perhatian selektif yang menjadi bagian milik individu siswa. Penerimaan ini mencerminkan tingkat hasil belajar paling rendah di dalam ranah afektif.
- 2) Penanggapan (*responding*) mengandung arti “adanya parstisipasi aktif”. Jadi kemampuan menanggapi adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengikutsertakan dirinya secara aktif dalam fenomena tertentu dan membuat reaksi terhadapnya dengan salah satu cara. Jenjang ini setingkat lebih tinggi ketimbang jenjang receiving.

- 3) Penilaian (*valuing*) artinya memberikan nilai atau memberikan penghargaan terhadap suatu kegiatan atau obyek, sehingga apabila kegiatan itu tidak dikerjakan, dirasakan akan membawa kerugian atau penyesalan. Valuing adalah merupakan tingkatan afektif yang lebih tinggi daripada receiving dan responding (Sudijono, 2007, h. 55).
- 4) Pengorganisasian (*Organizing*) berkaitan dengan perangkaian nilai-nilai yang berbeda, memecahkan kembali konflik-konflik antara nilai dan mulai menciptakan sistem nilai yang konsisten secara internal. Hasil belajar ini dapat berkaitan dengan konseptualisasi nilai (mengenali tanggung jawab setiap individu untuk memperbaiki hubungan antar manusia) atau pengorganisasian sistem nilai (mengembangkan rencana kerja yang memenuhi kebutuhan sendiri baik dalam hal peningkatan ekonomi maupun pelayanan sosial). Tujuan pembelajaran yang berkaitan dengan pengembangan pandangan hidup dapat dimasukkan ke dalam kategori ini.
- 5) Pembentukan pola hidup (*organization by a value complex*), Pada tingkat ranah afektif ini, individu siswa memiliki sistem nilai yang telah mengendalikan perilakunya dalam waktu cukup lama sehingga mampu mengembangkannya menjadi karakteristik gaya hidupnya. Perilaku pada tingkat ini adalah bersifat persuasif, konsisten dan dapat diramalkan. Hasil belajar pada tingkat ini mencakup pelbagai aktifitas yang luas, namun penekanan dasarnya adalah pada

kekhasan perilaku siswa atau siswa memiliki karakteristik yang khas (Catharina, 2006, h. 8).

2.1.3.2.3 Ranah psikomotorik (*psychomotoric domain*)

Tujuan pembelajaran ranah psikomotorik menunjukkan adanya kemampuan fisik seperti keterampilan motorik dan syaraf manipulasi obyek, dan koordinasi syaraf. Penjabaran ranah psikomotorik ini sangat sukar karena seringkali tumpang tindih sengan ranah kognitif dan afektif. Misalnya di dalam tujuan pembelajaran seperti : menulis kalimat sempurna. Hal ini dapat mencakup ranah kognitif (pengetahuan tentang bagian-bagian kalimat), ranah afektif (keinginan untuk merespon), dan psikomotorik (koordinasi syaraf).

Kategori jenis perilaku untuk ranah psikomotorik menurut Elizabeth Simpson dalam Catharina (2006, h. 10) adalah sebagai berikut :

- 1) Persepsi (*perception*) ini berkaitan dengan penggunaan organ penginderaan untuk memperoleh petunjuk yang memandu kegiatan motorik. Kategori ini berentangan dari rangsangan penginderaan (kesadaran akan adanya stimulus), melalui memberi petunjuk pemilihan (memilih petunjuk yang relevan dengan tugas), sampai penerjemahan (menghubungkan persepsi pada petunjuk dengan tindakan di dalam suatu perbuatan tertentu).
- 2) Kesiapan (*set*) mengacu pada pengambilan tipe kegiatan tertentu. Kategori ini mencakup kesiapan mental (kesiapan mental untuk bertindak), kesiapan jasmani (kesiapan jasmani untuk bertindak), dan

kesiapan mental (keinginan untuk bertindak). Pada tingkat ini persepsi terhadap petunjuk itu menjadi prasyarat penting.

- 3) Gerakan Terbimbing (*guided response*) berkaitan dengan tahap-tahap awal di dalam belajar keterampilan kompleks. Ia meliputi peniruan (mengulangi tindakan yang didemonstrasikan oleh guru) dan mencoba-coba (dengan menggunakan pendekatan gerakan ganda untuk mengidentifikasi gerakan yang baik). Kecukupan untuk kerja di tentukan oleh guru atau oleh seperangkat kriteria yang sesuai.
- 4) Gerakan terbiasa (*mechanism*) berkaitan dengan tindakan unjuk kerja gerakan yang telah dipelajari itu telah menjadi biasa dan gerakan dapat dilakukan dengan sangat meyakinkan dan mahir. Hasil belajar pada tingkat ini berkaitan dengan keterampilan unjuk kerja dari pelbagai tipe, namun pola-pola gerakannya kurang kompleks dibandingkan dengan tingkatan berikutnya yang lebih tinggi.
- 5) Gerakan kompleks (*complex overt response*) berkaitan dengan kemahiran unjuk kerja dari tindakan motorik yang mencakup pola-pola gerakan yang kompleks. Kecakapan ditunjukkan melalui kecepatan, kehalusan, keakuratan, dan yang memerlukan energi minimum. Kategori ini mencakup pemecahan hal-hal yang tidak menentu (bertindak tanpa ragu-ragu) dan unjuk kerja otomatis (gerakan dilakukan dengan mudah dan pengendalian yang baik). Hasil belajar pada tingkat ini mencakup kegiatan motorik yang sangat terkoordinasi.

- 6) Penyesuaian (*adaptation*) berkaitan dengan keterampilan yang dikembangkan sangat baik sehingga individu siswa dapat memodifikasi pola-pola gerakan sesuai dengan persyaratan-persyaratan baru atau ketika menemui situasi masalah baru.
- 7) Kreativitas (*originality*) mengacu pada penciptaan pola-pola gerakan baru untuk disesuaikan dengan situasi tertentu atau masalah-masalah tertentu. Hasil belajar pada tingkat ini menekankan aktivitas yang didasarkan pada keterampilan yang benar-benar telah dikembangkan.

2.1.3.3 Tujuan Belajar

Menurut Sadirman dalam Ahdar Djamaluddin & Wardana (2019, h. 9-10), secara umum ada tiga tujuan belajar, yaitu:

1. Untuk Memperoleh Pengetahuan

Hasil dari kegiatan belajar dapat ditandai dengan meningkatnya kemampuan berpikir seseorang. Jadi, selain memiliki pengetahuan baru, proses belajar juga akan membuat kemampuan berpikir seseorang menjadi lebih baik. Dalam hal ini, pengetahuan akan meningkatkan kemampuan berpikir seseorang, dan begitu juga sebaliknya kemampuan berpikir akan berkembang melalui ilmu pengetahuan yang dipelajari. Dengan kata lain, pengetahuan dan kemampuan berpikir merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan.

2. Menanamkan Konsep dan Keterampilan

Keterampilan yang dimiliki setiap individu adalah melalui proses belajar. Penanaman konsep membutuhkan keterampilan, baik itu keterampilan jasmani maupun rohani. Dalam hal ini, keterampilan jasmani

adalah kemampuan individu dalam penampilan dan gerakan yang dapat diamati. Keterampilan ini berhubungan dengan hal teknis atau pengulangan. Sedangkan keterampilan rohani cenderung lebih kompleks, karena bersifat abstrak. Keterampilan ini berhubungan dengan penghayatan, cara berpikir, dan kreativitas dalam menyelesaikan masalah atau membuat suatu konsep.

3. Membentuk Sikap

Kegiatan belajar juga dapat membentuk sikap seseorang. Dalam hal ini, pembentukan sikap mental peserta didik akan sangat berhubungan dengan penanaman nilai-nilai sehingga menumbuhkan kesadaran di dalam dirinya. Dalam proses menumbuhkan sikap mental, perilaku, dan pribadi anak didik, seorang guru harus melakukan pendekatan yang bijak dan hati-hati. Guru harus bisa menjadi contoh bagi anak didik dan memiliki kecakapan dalam memberikan motivasi dan mengarahkan berpikir.

2.1.3.4 Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar

Menurut Slameto dan Suryabrata dalam Hasmiah (2013, h. 154-156) secara garis besarnya faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar dapat dikelompokkan atas :

2.1.3.4.1 Faktor Internal

Faktor yang menyangkut seluruh pribadi termasuk kondisi fisik maupun mental atau psikis. Faktor internal ini sering disebut faktor instrinsik yang meliputi kondisi fisiologi dan kondisi psikologis yang mencakup minat, kecerdasan, bakat, motivasi, dan lain-lain.

1) Kondisi Fisiologis

Kondisi fisiologis pada umumnya sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar seseorang. Orang yang dalam keadaan segar jasmaninya akan berlainan belajarnya dari orang yang dalam keadaan lelah. Anak-anak yang kekurangan gizi ternyata kemampuannya berada dibawah anak-anak yang tidak kekurangan gizi. Anak-anak yang kurang gizi mudah lelah, mudah mengantuk, dan tidak mudah menerima pelajaran.

2) Kondisi Psikologis

Belajar pada hakikatnya adalah proses psikologi. Oleh karena itu semua keadaan dan fungsi psikologis tentu saja mempengaruhi belajar seseorang. Itu berarti belajar bukanlah berdiri sendiri, terlepas dari faktor lain seperti faktor dari luar dan faktor dari dalam. Faktor psikologis sebagai faktor dari dalam tentu saja merupakan hal yang utama dalam menentukan intensitas belajar seorang anak. Meski faktor luar mendukung, tetapi faktor psikologis tidak mendukung maka faktor luar itu akan kurang signifikan. Oleh karena itu minat, kecerdasan, bakat, motivasi, dan kemampuan-kemampuan kognitif adalah faktor psikologis yang utama mempengaruhi proses dan hasil belajar mahasiswa.

3) Kondisi Panca Indera

Kondisi fisiologis secara umum, hal yang tak kalah pentingnya adalah kondisi panca indera terutama penglihatan dan pendengaran. Sebagian besar yang dipelajari manusia dipelajari menggunakan penglihatan dan

pendengaran. Orang belajar dengan membaca, melihat contoh atau model, melakukan observasi, mengamati hasil eksperimen, mendengarkan keterangan guru dan orang lain, mendengarkan ceramah, dan lain sebagainya.

4) Intelegensi/Kecerdasan

Intelegensi adalah suatu kemampuan umum dari seseorang untuk belajar dan memecahkan suatu permasalahan. Jika intelegensi seseorang rendah bagaimanapun usaha yang dilakukan dalam kegiatan belajar, jika tidak ada bantuan orang tua atau pendidik niscaya usaha belajar tidak akan berhasil.

5) Bakat

Bakat merupakan kemampuan yang menonjol disuatu bidang tertentu misalnya bidang studi matematika atau bahasa asing. Bakat adalah suatu yang dibentuk dalam kurun waktu, sejumlah lahan dan merupakan perpaduan taraf intelegensi. Pada umumnya komponen intelegensi tertentu dipengaruhi oleh pendidikan dalam kelas, sekolah, dan minat subyek itu sendiri. Bakat yang dimiliki seseorang akan tetap tersembunyi bahkan lama-kelamaan akan menghilang apabila tidak mendapat kesempatan untuk berkembang.

6) Motivasi

Motivasi memegang peranan penting dalam memberikan gairah, semangat, dan rasa senang dalam belajar sehingga yang mempunyai motivasi tinggi mempunyai energy yang banyak untuk melaksanakan kegiatan belajar. Mahasiswa yang mempunyai motivasi tinggi sangat

sedikit yang tertinggal dalam belajarnya. Kuat lemahnya motivasi belajar seseorang turut mempengaruhi keberhasilan belajar. Karena itu motivasi belajar perlu diusahakan terutama yang berasal dari dalam diri (motivasi intrinsik) dengan cara senantiasa memikirkan masa depan yang penuh tantangan dan harus untuk mencapai cita-cita. Senantiasa memasang tekad bulat dan selalu optimis bahwa cita-cita dapat dicapai dengan belajar. Bila ada mahasiswa yang kurang memiliki motivasi instrinsik diperlukan dorongan dari luar yaitu motivasi ekstrinsik agar mahasiswa termotivasi untuk belajar.

2.1.3.4.2 Faktor Eksternal

Faktor eksternal (faktor yang berasal dari luar diri siswa), yakni kondisi lingkungan disekitar siswa. Faktor eksternal menurut Muhibbin Syah (2010) yaitu sebagai berikut:

- 1) Lingkungan sosial, meliputi orang tua dan keluarga, tenaga pendidik dan kependidikan, teman sebaya, dan masyarakat.
- 2) Lingkungan non sosial, meliputi: gedung, sekolah, dan letaknya rumah tempat tinggal, alat-alat belajar, keadaan cuaca, dan waktu belajar yang digunakan.
- 3) Faktor pendekatan belajar (approach to learning), jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran.

2.1.4 Pendidikan Agama Islam

2.1.4.1 Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang seluruh komponen atau aspeknya didasarkan pada ajaran Islam. Visi, misi, tujuan, proses belajar mengajar, pendidik, peserta didik, hubungan pendidik dan peserta didik, kurikulum, bahan ajar, sarana prasarana, pengelolaan, lingkungan dan aspek atau komponen pendidikan lainnya didasarkan pada ajaran Islam (Nata, 2010, h. 36).

Pengertian pendidikan Islam secara terminologi, sebagaimana diungkapkan oleh Ahmad Tafsir dalam Gunawan (2014, h. 9), secara sederhana sering diartikan dengan pendidikan yang berdasarkan Islam. Dalam pengertian yang lain, dikatakan bahwa pendidikan Islam adalah proses mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlaknya), teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya, baik dengan lisan maupun tulisan.

Pendidikan Agama Menurut Daradjat merupakan pembentukan kepribadian muslim atau perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran Islam. Sedangkan Chabib Thoha dan Abdul Mu'thi mengatakan bahwa pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai agama Islam melalui kegiatan bimbingan dan pengajaran atau latihan dengan memperhatikan tuntunan dan menghormati agama lain (Samrin, 2015, h. 105).

Pendidikan Agama Islam pada dasarnya dapat dipahami dalam tiga aspek. Pertama, sebagai sumber nilai adalah jenis pendidikan yang pendirian dan penyelenggaraannya didorong oleh hasrat dan semangat cita-cita untuk mengejawantahkan nilai-nilai Islam, baik yang tercermin dalam nama lembaganya maupun dalam kegiatan yang diselenggarakan. Kedua, sebagai bidang studi, sebagai ilmu dan diperlakukan sebagai ilmu yang lain adalah jenis pendidikan yang memberikan perhatian sekaligus menjadikan ajaran Islam sebagai pengetahuan untuk program studi yang diselenggarakan. Ketiga, jenis pendidikan yang mencakup kedua pengertian diatas. Di sini kata Islam ditempatkan sebagai sumber nilai sekaligus sebagai bidang studi yang ditawarkan melalui program studi yang diselenggarakan (Samrin, 2015, h. 102).

Kesimpulannya yaitu Pendidikan Agama Islam merupakan sebuah proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia yang seutuhnya, beriman dan bertakwa kepada Tuhan serta mampu mewujudkan eksistensinya khalifah Allah di muka bumi, yang berdasarkan kepada ajaran Al-Qur'an dan Sunnah, maka tujuan dan konteks ini terciptanya manusia seutuhnya "Insan Kamil". Dalam artian bahwa pendidikan Agama Islam adalah proses penciptaan manusia yang memiliki kepribadian serta berakhlak al-karimah "Akhlak mulia" sebagai makhluk pengemban amanah di bumi.

2.1.4.2 Mata Pelajaran PAI di Madrasah

Kelompok mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam kurikulum Madrasah meliputi: 1) Al-Qur'an Hadits, 2) Akidah Akhlak, 3)

Fikih, dan 4) Sejarah Kebudayaan Islam. Masing-masing mata pelajaran tersebut pada dasarnya saling terkait dan melengkapi.

2.1.4.2.1 Al-Qur'an Hadits merupakan sumber utama ajaran Islam, dalam arti keduanya merupakan sumber akidah-akhlak, syari'ah/fikih (ibadah, muamalah), sehingga kajiannya berada di setiap unsur tersebut.

2.1.4.2.2 Akidah merupakan akar atau pokok agama. Syariah/fikih (ibadah, muamalah) dan akhlak bertitik tolak dari akidah, yakni sebagai manifestasi dan konsekuensi dari keimanan dan keyakinan hidup. Akhlak merupakan aspek sikap hidup atau kepribadian hidup manusia, yang mengatur hubungan manusia dengan Allah Swt dan hubungan manusia dengan manusia lainnya. Hal itu menjadi sikap hidup dan kepribadian hidup manusia dalam menjalankan system kehidupannya (politik, ekonomi, social, pendidikan, kekeluargaan, kebudayaan/seni, ilmu pengetahuan, dan teknologi olahraga/kesehatan dan lain-lain) yang dilandasi oleh akidah yang kokoh.

2.1.4.2.3 Fikih (Syari'ah) merupakan system atau seperangkat aturan yang mengatur hubungan manusia dengan Allah Swt (Hablum-Minallah), sesama manusia (Hablum-Minan-nas) dan dengan makhluk lainnya (Hablum-Ma'al Ghairi).

2.1.4.2.4 Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan catatan perkembangan perjalanan hidup manusia Muslim dari masa ke masa dalam beribadah, bermuamalah, berakhlak serta dalam mengembangkan system kehidupan atau menyebarkan ajaran Islam yang dilandasi oleh Akidah.

2.1.4.3 Tujuan Mata Pelajaran PAI di Madrasah Aliyah

2.1.4.3.1 Al-Qur'an Hadits

Mata pelajaran Al-Qur'an Hadits bertujuan untuk: 1) meningkatkan kecintaan peserta didik terhadap al-Qur'an Hadits, 2) Membekali peserta didik dengan dalil-dalil yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits sebagai pedoman dalam menyikapi dan menghadapi kehidupan, 3) Meningkatkan pemahaman dan pengamalan isi kandungan Al-Qur'an Hadits yang dilandasi oleh dasar-dasar keilmuan tentang Al-Qur'an dan Hadits.

2.1.4.3.2 Akidah Akhlak

Mata pelajaran Akidah Akhlak bertujuan untuk: 1) menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia Muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah Swt., 2) Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan individu maupun social, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.

2.1.4.3.3 Fiqih

Mata pelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah bertujuan untuk: 1) Mengetahui dan memahami prinsip-prinsip, kaidah-kaidah dan tata cara pelaksanaan hukum Islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan

social. 2) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dan baik, sebagai perwujudan dari ketaatan dalam menjalankan ajaran agama Islam baik dalam hubungan manusia dengan Allah Swt., dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, dan makhluk lainnya maupun hubungan dengan lingkungannya.

2.1.4.3.4 Sejarah Kebudayaan Islam

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: 1) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya mempelajari landasan ajaran, nilai-nilai dan norma-norma Islam yang telah dibangun oleh Rasulullah Saw dalam rangka mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam. 2) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan, 3) Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah. 4) Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah Islam sebagai bukti peradaban umat Islam masa lampau. 5) Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil ibrah dan peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena social, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seni dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam (PERMENAG No. 000912, 2013).

2.1.5 Pengaruh Pendidikan Formal Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa

Faktor yang mempengaruhi prestasi belajar salah satunya adalah faktor keluarga. Dalam lingkungan keluarga yang berperan menjadi pendidik adalah orang tua (ayah dan ibu). Orang tua merupakan pendidik yang utama dalam membantu pertumbuhan anak dan mengembangkan potensi anak-anaknya. Kebiasaan dan jalan hidup orang tua memberikan dasar terhadap pembentukan kepribadian anak. Ki Hajar Dewantoro, menyatakan bahwa keluarga adalah tempat sebaik-baiknya untuk melakukan pendidikan, keluarga adalah tempat pendidikan yang dapat membentuk pribadi yang utuh, tidak saja pada masa kanak-kanak tetapi juga pada masa remaja (Tirtaraharjo, 2008).

Keluarga, di mana akan diasuh dan dibesarkan berpengaruh besar terhadap pertumbuhan dan perkembangannya. Terutama keadaan ekonomi rumah tangga, serta tingkat kemampuan orang tua merawat juga sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan jasmani anak. Sementara tingkat pendidikan orang tua besar pengaruhnya terhadap perkembangan rokhaniah anak terutama kepribadian dan kemajuan pendidikannya. Anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga berada umumnya akan menghasilkan anak yang sehat dan cepat pertumbuhan badannya dibandingkan dengan anak dari keluarga yang kurang berada, begitu pula anak dari keluarga berpendidikan akan menghasilkan anak yang berpendidikan pula (Dalyono, 2009, h. 130).

2.1.6 Pengaruh Perhatian Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Siswa

Keberhasilan pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa faktor, yakni faktor internal (seperti intelegensi), faktor eksternal (seperti keluarga, guru dan kondisi tempat belajar), serta faktor pendekatan belajar yang meliputi strategi

dan metode (Syah, 2012, h 144). Dari berbagai faktor tersebut, faktor keluarga (orang tua) menjadi salah satu yang terpenting karena orang tua merupakan Pembina pribadi yang pertama, utama dan yang paling dekat dengan anak.

Perhatian orang tua dalam belajar anaknya merupakan faktor penting dalam membina sukses belajar. Kurangnya perhatian orang tua dapat menyebabkan anak malas, acuh tak acuh, dan kurang minat belajar. Studi yang dilakukan Winter Bloom juga menunjukkan bahwasanya bintang-bintang olah raga, seni matematika, musik yang sukses dididik oleh orang tuanya dengan penuh perhatian dengan didampingi oleh pelatih-pelatih yang professional (Nasution, 2005, h. 11).

Jadi rahasia kesuksesan anak dalam belajarnya tidak hanya ditentukan factor pribadinya, sekolahnya, kualitas gurunya, lingkungan social, tetapi yang paling adalah lingkungan keluarganya. Termasuk di dalamnya adalah partisipasi konkrit orang tua secara terprogram dan terencana yang diiringi dengan kesabaran dan ketabahan dalam memberikan keteladanan perilaku sehari-hari (Tim Islamic Online, 2006, h. 78).

2.2 Kajian Relevan

1. Yanti Asmara (2020) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Orangtua Terhadap Prestasi Belajar Anak di Sekolah Dasar Remang Ketike Jaya Bener Meriah”. Hasil penelitian ditemukan bahwa, hasil Prestasi belajar siswa SD Remang Ketike Jaya, menunjukkan bahwa dari keseluruhan siswa yang berjumlah 63, sebanyak 5 orang mempunyai prestasi belajar tinggi (7,93%), 20 orang mempunyai prestasi belajar sedang (31,74%) dan 38 orang mempunyai prestasi belajar rendah

(60,31%). Berdasarkan hasil penelitian yang sudah penulis lakukan maka nilai rata-rata siswa Sekolah SD Remang Ketike Jaya Bener Meriah memiliki tingkat belajar yang rendah. Adapun pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap prestasi belajar anak, berdasarkan uji regresi linear sederhana adalah 0,530. Jadi $0,530 > 0,05$. Sehingga $p\text{-value} > \alpha$, maka tidak terdapat pengaruh dari latar belakang orangtua terhadap pendidikan anak Sekolah Dasar Remang Ketike Jaya Bener Meriah.

Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Persamaannya yaitu terletak pada tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui pengaruh pendidikan orangtua terhadap prestasi belajar siswa. Sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada teknik pengumpulan data. Penelitian terdahulu hanya menggunakan teknik dokumentasi sebagai metode pengumpulan data, akan tetapi penelitian yang akan dilakukan menggunakan dua teknik diantaranya yaitu angket dan dokumentasi.

2. Riffat Khasinah Zindiari (2020) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Perhatian Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Siswa Kelas IV SD Negeri 35 Kota Bengkulu”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Perhatian Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas IV SD Negeri 35 Kota Bengkulu. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Populasi di dalam penelitian ini berjumlah 196 orang siswa dan sampel dalam penelitian ini adalah 31 orang siswa yang di ambil hanya seluruh kelas IV SD Negeri 35 Kota Bengkulu. Teknik pengumpulan data pada

penelitian ini yaitu dengan menggunakan observasi, dokumentasi, angket. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah menggunakan regresi linear sederhana. Dari hasil penelitian dan analisis data dapat disimpulkan bahwa terdapat regresi signifikan pada perhatian orang tua terhadap prestasi belajar Pendidikan Agama Islam, hal ini dapat dilihat dari hasil perhitungan berdasarkan pengaruh perhatian orang tua terhadap prestasi belajar pendidikan agama islam siswa kelas IV SD Negeri 35 Kota Bengkulu yaitu pada taraf 5% $f_{hitung} > f_{tabel}$ atau $0,539 > 0,433$ maka H_0 ditolak (regresi signifikan) sedangkan H_a diterima (regresi tidak signifikan).

Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Persamaannya yaitu terletak pada tujuannya, yaitu untuk mengetahui Perhatian orangtua terhadap prestasi belajar siswa. Sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada jumlah variabel bebasnya, untuk penelitian terdahulu hanya ada satu variabel bebas sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan dua variabel bebas.

3. Jaelani J (2016) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Latar Belakang Pendidikan dan Perhatian Orangtua terhadap Etos Belajar dan Prestasi Belajar Siswa di MTs Darul Aziz Manggis Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh latar belakang pendidikan dan perhatian orangtua terhadap etos belajar dan prestasi belajar siswa baik secara bersama-sama maupun secara parsial. Penelitian ini merupakan penelitian populasi, yaitu siswa kelas VII MTs Darul Aziz Manggis yang berjumlah 65 siswa. Variabel yang diteliti

terdiri dari variabel terikat(Y) yaitu etos belajar(Y1) dan prestasi belajar(Y2) serta variabel bebas(X) yang diantaranya latar belakang pendidikan orangtua(X1) dan perhatian orangtua(X2). Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode angket dan dokumentasi. Uji coba instrument untuk mengetahui validitas dan reliabilitas instrumen penelitian. Metode analisis data menggunakan analisis deskriptif dan analisis regresi berganda dengan bantuan program computer IBM SPSS versi 17. Hasil penelitian menunjukkan latar belakang pendidikan dan perhatian orangtua berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa secara simultan sebesar 94,1%.

Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Persamaannya terletak pada metode pengumpulan data yang digunakan yaitu menggunakan angket dan dokumentasi. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian terdahulu mempunyai dua variabel terikat yaitu etos belajar(Y1) dan prestasi belajar(Y2) sedangkan penelitian yang akan dilakukan hanya ada satu variabel terikat yaitu prestasi belajar(Y).

2.3 Kerangka Pikir Penelitian

2.3.1 Pengaruh Tingkat pendidikan Formal orang Tua terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa

Faktor yang mempengaruhi prestasi belajar salah satunya adalah faktor keluarga. Dalam lingkungan keluarga yang berperan menjadi pendidik adalah orang tua (ayah dan ibu). Orang tua merupakan pendidik yang utama dalam membantu pertumbuhan anak dan mengembangkan potensi anak-anaknya. Sementara tingkat pendidikan orang tua besar pengaruhnya terhadap

perkembangan rokhaniah anak terutama kepribadian dan kemajuan pendidikannya.

Anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga berada umumnya akan menghasilkan anak yang sehat dan cepat pertumbuhan badannya dibandingkan dengan anak dari keluarga yang kurang berada, begitu pula anak dari keluarga berpendidikan akan menghasilkan anak yang berpendidikan pula.

Orangtua yang berpendidikan tinggi diasumsikan mempunyai pengetahuan yang lebih baik daripada orangtua yang pendidikannya rendah. Dengan pengetahuan yang dimilikinya tersebut, orangtua dapat membantu anaknya yang mengalami kesulitan dalam belajar, sehingga anak menjadi semangat untuk belajar di rumah yang pada akhirnya dapat meningkatkan prestasi belajarnya. Sebaliknya, orangtua yang pendidikannya rendah, cenderung tidak peduli dengan kesulitan anak dalam belajarnya, karena orangtua tidak mempunyai pengetahuan yang cukup tentang mata pelajaran yang dianggap sulit oleh anak. Hal ini akan menjadikan anak menjadi malas belajar yang pada akhirnya akan menurunkan prestasi belajarnya.

Indikator tingkat pendidikan formal dalam penelitian ini antara lain adalah: Sekolah Dasar(SD) dan Madrasah Ibtidaiyah(MI) atau bentuk lain yang sederajat, Sekolah Menengah Pertama(SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) atau yang sederajat, Sekolah Menengah Atas(SMA) dan Madrasah Aliyah (MA) atau yang sederajat, dan Perguruan Tinggi.

Hasil penelitian Yanti Asmara (2020) menunjukkan bahwa Ada pengaruh yang signifikan antara latar belakang pendidikan formal orang tua

terhadap prestasi Belajar Anak di Sekolah Dasar Remang Ketike Jaya Bener Meriah. Berdasarkan uraian diatas maka dapat diduga bahwa terdapat pengaruh Tingkat Pendidikan formal orangtua terhadap prestasi belajar pendidikan Agama Islam pada siswa MA Al-Irsyad Lalongasumeeto.

2.3.2 Pengaruh Perhatian Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa

Perhatian orang tua adalah pemusatan atau konsentrasi orang tua yang ditujukan kepada anak-anaknya dalam rangka mengawasi aktivitas dan prestasi belajar anak-anaknya. Orang tua yang mempunyai perhatian yang baik akan memberikan perhatian mengenai pendidikan terhadap anak. Orang tua dalam memberikan perhatian dalam belajar dapat mempengaruhi prestasi belajar anak.

Apabila seorang anak kurang mendapatkan perhatian dari orang tuanya dalam belajar tidak dapat diharapkan bahwa dia akan berhasil meraih prestasinya di sekolah, sebaliknya apabila seorang anak itu mendapatkan perhatian yang penuh dari orang tuanya maka dia akan meraih prestasinya di sekolah.

Indikator perhatian orangtua dalam penelitian ini antara lain adalah: Memberi kebebasan, memberi penghargaan dan hukuman, memberi contoh/teladan dan membantu kesulitannya (Ahmadi & Supriyono, 2004, h.87).

Hasil penelitian Riffat khasinah Zindiari (2020) menunjukkan bahwa ada pengaruh signifikan antara perhatian orangtua terhadap prestasi belajar pendidikan Agama Islam Siswa kelas IV SD Negeri 35 Kota Bengkulu. Berdasarkan uraian diatas maka dapat diduga terdapat pengaruh perhatian

orangtua terhadap prestasi belajar pendidikan Agama Islam Siswa MA Al-Irsyad Lalonggasumeeto.

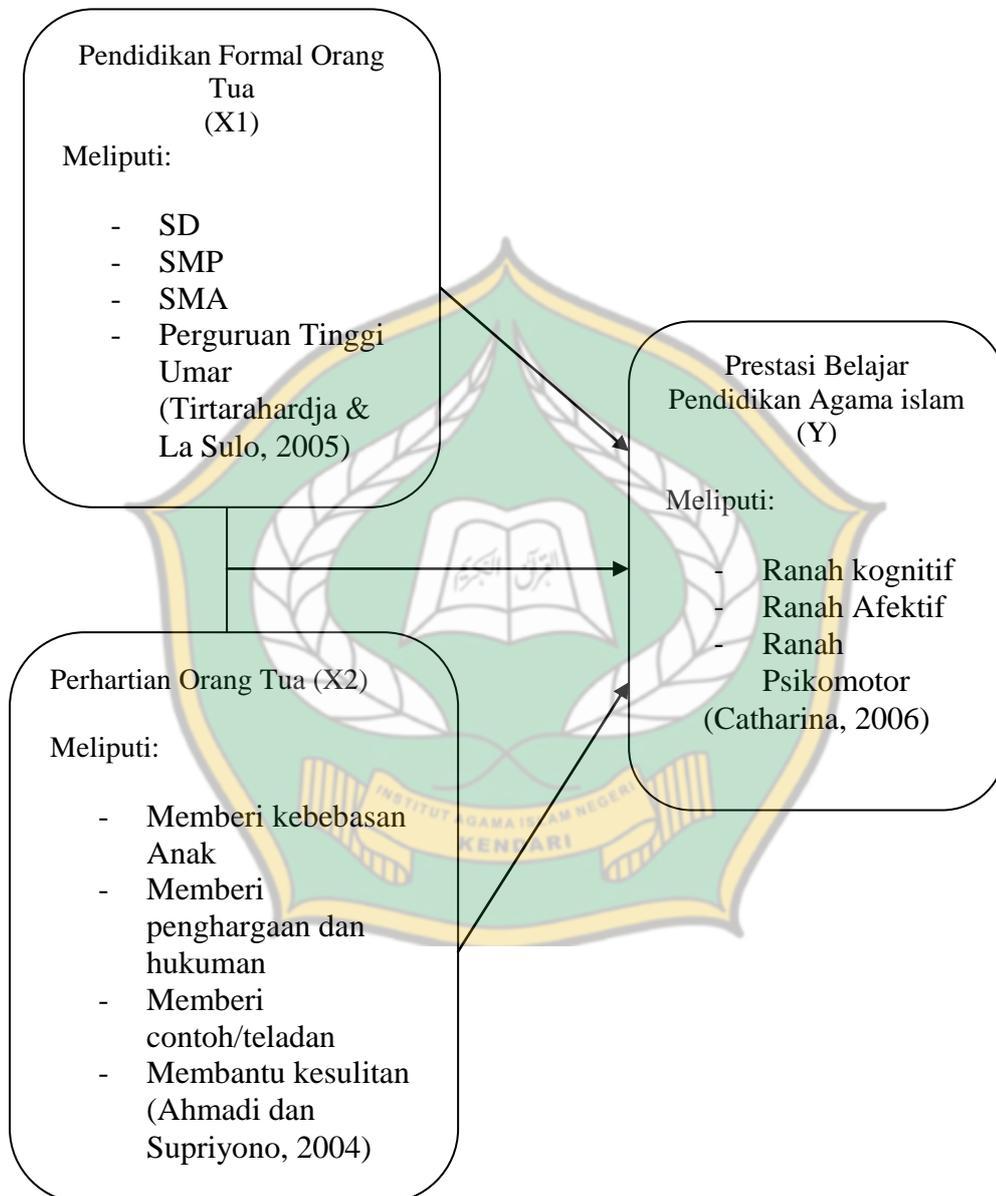
2.3.3 Pengaruh Tingkat Pendidikan Formal dan Perhatian Orang Tua terhadap Prestasi belajar Pendidikan Agama Islam Siswa

Masalah prestasi belajar sering dibicarakan oleh para guru, lembaga pendidikan dan orang tua yang mempunyai anak usia sekolah, kesuksesan belajar anak di sekolah akan menentukan keberhasilan belajar anak selanjutnya. Hal ini disebabkan karena dalam proses belajar ada faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar anak, diantaranya faktor yang berasal dari lingkungan keluarga (orang tua).

Di dalam lingkungan keluarga, pendidikan formal orang tua dalam aktivitas mengarahkan, mendidik dan membimbing belajar anak di rumah dapat mempengaruhi kegiatan belajar anak di sekolah, karena dalam belajar anak memerlukan motivasi dan stimulus. Orang tua yang mengarahkan, mendidik dan membimbing belajar anak perlu mempunyai kemampuan, antara lain sikap sabar dan bijaksana, selalu berkomunikasi secara berkesinambungan, mempunyai ilmu pengetahuan yang luas, mempunyai pengalaman belajar, memahami psikologi anak, menolong, mendorong dan merangsang anak dan sebagainya.

Uraian diatas diduga bahwa semakin tinggi pendidikan formal orang tua maka prestasi belajar anak akan semakin tinggi pula. Karna semakin tinggi pendidikan orang tua maka tingkat pengetahuan orangtua juga semakin baik. Kemudian Perhatian orangtua juga ikut memberikan pengaruh terhadap prestasi belajar Pendidikan Agama Islam pada siswa MA Al-Irsyad Lalonggasumeeto.

Cara untuk lebih memahami kerangka pikir dan rencana perlakuan yang akan diterapkan pada saat proses penelitian. Maka penulis menyederhanakan kerangka pikir seperti berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian pada dasarnya merupakan jawaban sementara atas rumusan masalah yang telah ditetapkan yang perlu diuji kebenarannya melalui uji

statistik. Hipotesis merupakan suatu pernyataan keilmuan yang dilandasi kerangka konseptual penelitian dengan penalaran deduksi dan merupakan jawaban sementara secara teoretis terhadap permasalahan yang dihadapi, serta dapat diuji kebenarannya berdasarkan fakta empiris. Hipotesis diajukan berdasarkan landasan teori, penelitian relevan, kerangka pikir, serta kerangka konseptual di atas. Maka hipotesis penelitian adalah sebagai berikut:

- 2.4.1 Ada pengaruh tingkat pendidikan formal orang tua terhadap prestasi belajar Pendidikan Agama Islam pada siswa MA Al-Irsyad Lalonggasumeeto.
- 2.4.2 Ada pengaruh perhatian orang tua terhadap prestasi belajar Pendidikan Agama Islam pada Siswa MA Al-Irsyad Lalonggasumeeto
- 2.4.3 Ada pengaruh tingkat pendidikan formal dan perhatian orang tua terhadap prestasi belajar Pendidikan Agama Islam pada siswa MA Al-Irsyad Lalonggasumeeto.

